

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu wujud adanya keberlangsungan hidup manusia dalam berbangsa, bernegara dan bermasyarakat adalah berkat adanya pemimpin yang bisa diandalkan dan mampu memberdayakan masyarakat untuk mencapai kemajuan organisasi. Untuk itu diperlukan adanya pemimpin yang mampu memberdayakan kreatifitas masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, manusia seakan memiliki fitrah untuk hidup secara berkelompok (*zoon politicon*). Di dalam kelompok-kelompok, mau tidak mau juga harus ada satu orang yang mampu mengemban amanah sebagai pemimpin, yang secara otomatis bisa dijadikan tumpuan dalam menentukan tujuan untuk kemaslahatan kelompok tersebut.¹

Impian dan harapan besar umat terhadap pemimpin, mengantarkan betapa penting dan berartinya peran seorang pemimpin dalam mendesain sebuah masyarakat, bangsa dan negara. Sejarah membuktikan, kejayaan dan keemasan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas dan kapasitas para pemimpinnya, sehingga seorang pemimpin haruslah memiliki dasar dan karakteristik dalam menjalankan kepemimpinannya. Kepemimpinan adalah merefleksikan suatu proses, dimana seseorang mempengaruhi orang lain atau

¹Trisna Ayu Anggraini and Leonard Adrie Manafe, "Karakteristik Kepemimpinan Situasional Terhadap Kinerja Karyawan Old Town White Coffee," *Jurnal AKTUAL* 19, no. 1 (June 2021).

kelompok dengan memberikan petunjuk dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan serta hubungan di dalam suatu kelompok atau organisasi.²

Hal senada juga diajarkan dalam Islam, bahwa adanya kepemimpinan tidak lain adalah sarana (*washilah*) yang bisa digunakan untuk mengukuhkan syari'at Islam di muka bumi. Adapun dalil mengenai kepemimpinan, sesungguhnya telah Allah SWT firmankan dalam QS. Al-Anbiya: 73.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

*“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah”.*³

Dalam ayat tersebut, Allah telah menunjukkan bagaimana manusia diberi wahyu oleh Allah dan dijadikan sebagai pemimpin bagi sesamanya sekaligus diberikan petunjuk untuk bias menjalankan kepemimpinannya. Sebagai pemimpin sendiri, manusia mendapatkan tanggung jawab untuk mendirikan shalat, berzakat, menunaikan kebajikan, dan memastikan bahwa hanya Allah yang disembah.

Kepemimpinan sendiri dalam tataran yang lebih umum memiliki beragam peran penting, seperti sarana memengaruhi anggota untuk

² Eko Maulana Ali, *Kepemimpinan Integratif dalam Konteks Good Governance*, (Jakarta : PT.Multi Cerdas, 2003), 20.

³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Kudus, PT. Menara Kudus, 2006), 325

memperbaiki hingga merubah sikap sebagaimana yang diinginkan pemimpin.⁴ Kepemimpinan juga dapat menjadi sumber semangat dan sumber kekuatan yang bersifat aspirasional. Aspiratif di sini mendukung subjek kepemimpinan yakni seorang pemimpin untuk menyampaikan gagasan atau idenya dan segala kreativitasnya kepada para anggota.

Dalam hal pendistribusian kekuasaan, ada perbedaan yang mencolok antara sosok pemimpin dengan orang yang dipimpin. Mengingat pemimpin adalah subjek dalam kepemimpinan, maka pemimpin memiliki kewenangan yang lebih dibandingkan dengan anggotanya. Kewenangan tersebut mencakup pemberian perintah, arahan, dan memengaruhi anggota. Sementara itu, anggota memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas, arahan maupun perintah yang diberikan oleh pemimpin. Rangkaian proses tersebut pada dasarnya merupakan rangkaian interaksi yang dijalin pemimpin dengan anggota-anggotanya, melahirkan hubungan sosial yang saling timbal balik. Selain itu, dengan adanya timbal balik diharapkan tujuan yang akan dicapai dalam suatu kelompok dapat tercapai dengan lebih baik. Hal ini mengingat bahwa esensi dalam sebuah kepemimpinan, tidak lain agar kerja sama dalam suatu kelompok bisa mencapai tujuan utama.⁵

Fakta bahwa kekuatan kepemimpinan memengaruhi keberhasilan sebuah organisasi atau kelompok sebenarnya juga telah ada sejak dulu. Bahwa dalam sejarah peradaban manusia, kedudukan pemimpin yang kuat dapat

⁴Tri Ratna Dewi, "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 9, no. 1 (2019): 100.

⁵M Nur Alamsyah, "Eksistensi Nilai-Nilai Filosofi Kebangsaan Dalam Kepemimpinan Nasional," *Jurnal Academica* (2009): 16.

membuat sebuah kelompok bertahan, dengan kata lain kuat tidaknya pemimpin berperan besar dalam keberlangsungan sebuah kelompok.⁶ Pemimpin yang kuat dapat mengendalikan organisasi dan pemimpin yang kuat tersebut dapat dipercaya untuk menentukan arah gerak dan tujuan dari organisasi tersebut.⁷

Jelas bahwa kedudukan kepemimpinan begitu strategis dalam sebuah organisasi. Tidak hanya mendorong atau mengarahkan anggota, tapi juga saling bekerjasama dalam mencapai tujuan. Kedudukan pemimpin dalam sebuah organisasi juga memiliki efektivitas peran, yang jika dilakukan akan membawa organisasi mencapai target atau sasarannya. Ketika pemimpin mampu mendorong setiap anggotanya untuk begerak bersama, maka bisa dipastikan apa yang menjadi cita-cita kelompok tersebut lekas tercapai. Akan sangat berbeda ketika subjek kepemimpinan tersebut hanya berstatus sebagai figure. Artinya pemimpin tersebut sama sekali jauh dari ketokohnya, bahkan bisa jadi tidak berpengaruh apapun terhadap tumbuh kembang organisasi. Hal tersebut tentu akan berdampak pada sistem di dalam organisasi yang lemah, mudah terombang-ambing dan terpuruk.⁸

Dalam QS. Al-Baqarah: 30⁹ sesungguhnya telah dijelaskan mengenai kriteria-kriteria yang harus ada pada seorang pemimpin.

⁶Sahadi, Otong Husni Taufiq, and Ari Kusumah Wardani, "Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi," *Jurnal Moderat* 6, no. 3 (2020): 516.

⁷Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002): 117.

⁸Ana Komariah and Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005): 81.

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Kudus: PT. Menara Kudus, 2006)... 6.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Secara tersurat, ayat tersebut membahas mengenai firman Allah kepada para malaikat, bahwa Allah hendak menjadikan satu dari kalangan manusia sebagai pemimpin (*khalifah*), tetapi kemudian para malaikat bertanya kepada Allah, kenapa manusia yang jelas-jelas terlahir sebagai perusak justru dijadikan pemimpin? lalu Allah menjawab, bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui. Dari ayat tersebut bisa dipahami betapa Allah telah memberikan amanah kepada manusia untuk menjadi *khalifah* di bumi. Tetapi dengan catatan yang cukup jelas, bahwa pemimpin yang disebutkan bukanlah yang memiliki kriteria sebagai perusak (*fasidun*) sebagaimana yang dikhawatirkan para malaikat.

Di sini arah pemikiran atau *mindset* yang dibangun oleh seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil untuk organisasi atau kelompok yang diembannya. Ketika kedudukan kepemimpinan semakin tinggi, maka strategi yang diputuskannya akan jauh lebih sulit dan

memiliki dampak yang jauh lebih besar. Pun berlaku sebaliknya, ketika kedudukan pemimpin tersebut rendah, maka bobot *strategic*-nya juga terbatas, bisa jadi hanya pada tataran operasional organisasi. Namun hal yang semacam ini juga tidak bisa begitu saja dipukul rata, sebab penentuan keputusan seorang pemimpin entah pada tataran strategi, teknis maupun operasional itu bergantung pada sejauh mana arah yang dituju oleh organisasi tersebut.¹⁰

Dalam tataran pendidikan, eksistensi pemimpin memiliki andil yang cukup besar. Masa depan sebuah lembaga pendidikan pada dasarnya juga dipengaruhi oleh idealitas pemimpin. Di dalam lembaga pendidikan, terdapat otoritas dan tanggung jawab dari sosok pemimpin lembaga.¹¹ Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manajerial pengelolaan lembaga pendidikan juga menjadi tanggung jawab pemimpin, sehingga apabila terdapat kekurangan atau ketika keputusan yang diambil tidak tepat sasaran, maka peran pemimpin perlu dipertanyakan. Sebaliknya, apabila pemimpin sebuah lembaga pendidikan berhasil menjalankan tanggung jawab dan peran secara optimal, maka bisa dipastikan masa depan pendidikan di lembaga tersebut akan lebih baik. Tentu hal tersebut menjadi harapan bersama setiap masyarakat selaku *output user* dari sebuah lembaga pendidikan.¹²

Memiliki tanggung jawab sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan, dalam diri kepala sekolah seyogyanya tertanam moral atau

¹⁰Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi...* 117.

¹¹Hardi Mulyono, "Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (May 19, 2018): 290–297.

¹²Mulyono, *Educational Leadership Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: UIN-Malang Press, 2009): 115.

perilaku yang mencontoh Rasulullah Saw dalam memimpin umatnya yang jelas sesuai dengan pengalaman yang didapatkan dari sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Kalau hal tersebut dapat terwujud dengan sebaik-baiknya, maka antara pihak pemimpin yang sebagai atasan dengan pihak guru dan staf yang sebagai pihak bawahan sama-sama dapat menerapkan dan melaksanakan tugasnya dengan baik sebaik mungkin. Sehingga tujuan pendidikanpun akan tercapai dan mutu lembaga pendidikan tersebut juga semakin meningkat. Pemberian contoh yang baik ini sesungguhnya metode yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah berupa *uswatun hasanah*, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Ahzab: 21¹³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dalam ayat tersebut terang dijelaskan bahwa Rasulullah merupakan contoh teladan yang baik. Para pemimpin masa kini sudah seharusnya mencontoh sikap dan perilaku Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin. Metode Rasul inilah yang saat ini familier sebagai *“prophetic”* atau profetik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profetik bisa dipahami dengan hal-hal

¹³Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan...*: 420.

yang bersinggungan atau berkaitan dengan kenabian.¹⁴ Segala aspek yang memiliki keterkaitan dengan kenabian tersebut, semula didasarkan pada sifat-sifat wajib Nabi Muhammad. Pada perkembangannya menjadi meluas tidak hanya *siddiq, amanah, Tabligh, fathanah* saja. Hal ini dikarenakan kedudukan Islam sebagai agama yang universal, memiliki pesan-pesan yang kaya dari berbagai aspek kehidupan manusia. Islam mengajarkan manusia menjadi khalifah, umat yang terbaik, dan menjaga bumi beserta isinya dengan tanggung jawab penuh. Tentu ajaran tersebut lebih merupakan dorongan dan anjuran kepada masing-masing individu agar memiliki sifat-sifat dasar sebagaimana nabi, terutama perihal kejujuran. Kemudian mampu bekerja secara professional dan mengoptimalkan kapasitas sebagai pemimpin untuk bekerja dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Konsekuensi dari pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak lain adalah mengenai peran kepala sekolah yang krusial. Di sini kepala sekolah dituntut untuk menguasai dasar manajerial yang memadai. Sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan, tentu peran kepala sekolah sangat strategis, sehingga tanggung jawab yang diembannya pun semakin besar. Maka gagal tidaknya sebuah lembaga pendidikan juga bergantung pada cara kepala sekolah tersebut dalam memimpin para warga sekolah untuk bekerja dengan baik.

Secara global, Islam memang memerintahkan umatnya untuk menjadi seorang pekerja keras, namun bekerja bukan sekadar untuk mendapatkan

¹⁴“Profetik,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online*, n.d., accessed July 24, 2021, <http://kbbi.web.id/profetik>.

¹⁵Zainuddin Mahdi, *Studi Kepemimpinan Islam* (Semarang: Putra Media Lama Press, 2005): 45.

materi. Bekerja di dunia merupakan salah satu jembatan menuju akhirat. Dengan bekerja, seseorang dapat melaksanakan perintah-perintah Allah SWT lainnya, seperti zakat, infak, dan sedekah. Islam menempatkan bekerja sebagai ibadah untuk mencari rezeki dari Allah guna menutupi kebutuhan hidupnya. Bekerja untuk mendapatkan rezeki yang *halalan thayiban* termasuk kedalam jihad di jalan Allah yang nilainya sejajar dengan melaksanakan rukun Islam. Dengan demikian bekerja adalah ibadah dan menjadi kebutuhan setiap umat manusia. Bekerja yang baik adalah wajib sifatnya dalam Islam.

Dalam pandangan Yusuf Qardhawi kerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik melalui gerak tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain (Qardhawi, 1997: 104). Oleh sebab itu pekerja dapat dikelompokkan menjadi dua, pekerja khas dan musytarak. Pekerja khas (pekerja tetap) adalah seorang yang bekerja pada satu majikan dalam jangka waktu tertentu dan tidak boleh bekerja pada pihak lain. Sedangkan pekerja musytarak (pekerja serabutan) adalah orang yang bekerja pada beberapa majikan dan bebas untuk bekerja dengan siapa saja (Al-Zuhaili, t.th., juz. V: 3845).

Istilah 'kerja' dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, dari pagi hingga sore, terus menerus tidak mengenal lelah, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan

masyarakat sekelilingnya serta negara. Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat maupun negara tanpa menyusahkan dan menjadi beban bagi orang lain.

Realita yang terjadi sekarang ini, umat muslim dihadapkan pada diskriminasi pekerja menurut ras dan gender serta perubahan pandangan tentang fungsi dan status para pekerja dalam dunia kerja, dimana pekerja sering ditempatkan sebagai pihak yang selalu membutuhkan dan harus menerima putusan pengusaha apa adanya. Bagaimanapun keadaannya, Islam sangat tidak mengakui adanya diskriminasi pekerja dan dalam banyak ayat al Qur'ān menegaskan bahwa kewajiban bekerja berlaku bagi laki-laki dan perempuan, kewajiban berbuat adil serta melarang tindakan yang bersifat eksploitatif terhadap pihak lain.

Sangat menarik apa yang disampaikan Umar bin Khattab berkenaan dengan hal tersebut: “Janganlah kamu bebani buruh/pekerja perempuan di luar batas kemampuannya dalam usahanya mencari penghidupan karena bila kamu lakukan hal itu terhadapnya, ia mungkin akan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan moral. Perlakukanlah pegawai-pegawaimu dengan penuh pertimbangan (adil), niscaya Allah akan berlaku penuh pertimbangan (adil) terhadapmu. Kamu wajib memberi mereka makanan yang baik dan halal”.

Lebih dari itu Islam menghendaki majikan tidak melakukan pemerasan terhadap tenaga pekerja diluar batas kemampuan yang mereka miliki,

memperlakukan mereka seperti keluarga sendiri, sehingga menuntut agar memperlakukan pekerja dengan hormat, manusiawi, kasih sayang serta kesejahteraan mereka harus benar-benar terjamin sebagaimana yang tertera dalam sabda Rosulullah SAW: "Kewajiban para majikan hanya menerima pekerjaan yang mudah dilakukan oleh para karyawannya. Janganlah mempekerjakan mereka sedemikian rupa sehingga berakibat buruk bagi kesehatannya". Rosulullah SAW. juga bersabda dalam hadiś yang lain: "Wahai Aba Zarrin, engkau seorang yang berakhlak jahiliyah. Mereka itu (para budak dan pelayanmu) adalah saudaramu, Allah menempatkan mereka di bawah asuhanmu; sehingga barang siapa mempunyai saudara di bawah asuhannya maka harus diberinya makan seperti apa yang dimakannya (sendiri) dan memberi pakaian seperti apa yang dipakainya (sendiri); dan tidak membebankan pada mereka dengan tugas yang sangat berat, dan jika kamu membebarkannya dengan tugas seperti itu, maka hendaklah membantu mereka (mengerjakannya)"¹⁶

Untuk mengetahui sejauh mana kepemimpinan berasaskan profetik dijalankan dalam lembaga pendidikan bernuansa Islam, peneliti pun melakukan penelitian di dua lembaga pendidikan berbasis Islam ternama di Gresik. Kedua lembaga tersebut adalah SMA Assa'adah Gresik dan SMA Kanjeng Sepuh Gresik. Ada beberapa hal yang unik di kedua lembaga pendidikan tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

¹⁶ Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nasaiburi, *Shahih Muslim*, Juz II, Cet-I, (Mesir: Dar Ihya al- Kutub al Arabiyah, tt), 88

Sekolah Menengah Atas Assa'adah yang bertempat di kabupaten Gresik merupakan sebuah lembaga swasta yang didirikan dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin. SMA ini juga berdiri di bawah naungan lembaga Ma'arif Nahdlatul Ulama. Sebagai sebuah lembaga pendidikan berbasis keagamaan, SMA ini lebih mendorong peserta didik untuk mendapatkan nilai-nilai religi, yang nantinya dapat membentuk karakter yang kuat dalam bidang akidah dan akhlakunya. Selain itu SMA Assa'adah juga menyelenggarakan tidak hanya intrakurikuler, tetapi juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dalam pelaksanaannya pun tidak lepas dari unsur-unsur religi.

Pengembangan karakter berbasis dunia pesantren juga menjadi dasar pondasi dalam pembelajaran di SMA ini, baik ketika berhadapan dengan bidang ilmu pengetahuan umum, kesenian, kegiatan ilmiah, keterampilan peserta didik maupun yang bersinggungan dengan teknologi. Harapannya, dengan mengintegrasikan aspek religi dengan pengetahuan umum, lulusan SMA Assa'adah dapat memiliki keahlian lebih, baik ketika terjun ke masyarakat maupun dalam bidang akademik. Diharapkan pula setiap lulusan dapat mengamalkan nilai-nilai *ahl sunnah wa al-jama'ah* dalam berkehidupan.¹⁷

Hasil observasi peneliti, diketahui bahwa ada beberapa program unggulan yang dilaksanakan oleh SMA Assa'adah. Program unggulan tersebut di antaranya adalah:

¹⁷Ibu Mushlihah, "Wawancara Dengan Kepala SMA Assa'adah," 13.00 WIB, November 8, 2021.

1. Pendidikan Karakter. Di dalam SMA Assa'adah ini terdapat satu program penting yang ditujukan untuk peserta didik, yakni program pendidikan karakter. Adapun tujuan dari program ini tidak lain untuk menumbuhkan sembilan karakter dalam setiap diri peserta didik. 1) mencintai Allah dan mencintai Rasul; 2) memiliki rasa cinta kepada orang tua dan guru/pengajar; 3) mencintai almamater yakni SMA Assa'adah; 4) cinta terhadap sesama peserta didik; 5) mencintai lingkungan hidup; 6) memiliki rasa cinta terhadap prestasi, baik akademik maupun non-akademik; 7) mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi; 8) mencintai diri sendiri; dan 9) cinta kepada bangsa dan negara Indonesia. Adapun cara yang ditempuh untuk mengembangkan sembilan nilai tersebut adalah dengan pembiasaan, kemudian dilanjutkan dalam bentuk keteladanan, pemantauan, dan pengenalan terhadap lingkungan hidup yang memadai.
2. Setiap Hari Bersama Al-Qur'an. Program ini adalah sebuah bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh SMA Assa'adah dalam rangka memudahkan peserta didik dalam belajar membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Peserta didik juga mendapatkan pengetahuan terkait ilmu tajwid sehingga bisa langsung diaplikasikan dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, guru juga membimbing peserta didik dalam menghafalkan juz amma dan surah-surah panjang yang khusus, misalnya saja Al-Waqi'ah, Yasin, dan lain sebagainya. Pada penerapannya program ini ada pada intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekaligus. Bahkan ada program ekstrakurikuler khusus untuk tahfidz minimal 10 juz.

3. **Habitulasi Ibadalah.** Program ini berkaitan dengan pembiasaan yang dilakukan kepada peserta didik agar mau melakukan amalan-amalan atau ibadah rutin. Program Habitulasi Ibadah sendiri bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Biasanya program pembiasaan ini terdiri dari beberapa amalan, misalnya hafalan doa-doa, menghafal asma'ul khusna, juz amma dan surah-surah khusus, kemudian ada pula pembiasaan untuk shalat dhuha secara berjamaah, melaksanakan shalat wajib berjamaah, pembiasaan membaca kitab kuning, khotmil qur'an, bahkan sampai membiasakan peserta didik untuk melakukan wisata edukasi religi.
4. **Kita Berbahasa.** Sebagaimana tujuannya, program ini ingin membiasakan peserta didik agar melatih keterampilan berbahasanya, baik bahasa lokal, nasional maupun menggunakan bahasa asing. Terdapat laboratorium bahasa Inggris yang disediakan oleh SMA Assa'adah guna membantu peserta didik dalam mengkomunikasikan bahasa tersebut dalam keseharian. Pembiasaan bahasa Inggris sendiri dilaksanakan setiap hari Senin, pembiasaan bahasa Jawa kromo setiap Sabtu, pembiasaan bahasa Arab setiap Rabu dan untuk sisanya peserta didik menggunakan bahasa Indonesia.
5. **Sekolah Para Jawara.** Setiap lembaga tentu menginginkan peserta didiknya memiliki kemampuan dalam bidang akademik yang mumpuni. Program Sekolah Jawara sendiri merupakan ikhtiar SMA Assa'adah dalam membina prestasi peserta didik, agar bisa masuk dalam olimpiade. Selain

di bidang akademik, peserta didik juga mendapatkan pembinaan ekstrakurikuler seperti bola voli, futsal dan basket. Peserta didik dapat memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi dan minat masing-masing. Sekolah juga memberi jalan dengan mengikutsertakan peserta didiknya dalam berbagai ajang kejuaraan, misalnya saja OSN, Porkab, Olimpiade Internasional, dan lain sebagainya.

6. *Super Skills*. Tujuan dari program ini tidak lain untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam beberapa bidang, seperti *critical thinking*, *communicative*, *collaborative* dan *creativity*. Peserta didik yang memiliki potensi dan kapasitas diajak untuk belajar secara menyenangkan dengan berbagai pendekatan. Sebagai pendukung program ini, sekolah juga menyediakan pojok literasi, studi kampus, studi jurnalistik dan beberapa ekstrakurikuler lain yang mendukung tumbuh kembang bakat peserta didik.
7. Hijauku. Mengingat salah satu nilai dari sembilan aspek yang ditekankan dalam sekolah ini adalah mencintai lingkungan hidup, maka SMA Assa'adah juga menyediakan program yang mengajak peserta didik peka terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Di sini sekolah ingin mewujudkan *Green School* sehingga peserta didik diajak untuk turut berperan aktif dalam ekstrakurikuler tim hijau demi mencapai sekolah adiwiyata.
8. Pendidikan Kebangsaan. Dalam rangka membangun karakter dan menumbuhkan komitmen dalam diri peserta didik, SMA Assa'adah

menyelenggarakan program pendidikan kebangsaan yang prosesnya dilaksanakan dalam beberapa kegiatan, seperti upacara bendera, pondok aswaja, peduli sosial, peringatan hari-hari besar nasional, kunjungan ke situs sejarah, dan lain sebagainya.

Sementara itu, SMA Kanjeng Sepuh membentuk majelis dzikir yang dilaksanakan setiap hari, pada pukul 06.45 hingga 07.15 WIB. Majelis Dzikir ini dilaksanakan setelah sholat dhuha secara berjamaah. Sebelum sholat dhuha dan majelis dzikir dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pembacaan sholawat burdah. Majelis dzikir ini dilaksanakan secara rutin setiap pagi. Berikut jadwal majelis dzikir SMA Kanjeng Sepuh Sidayu:¹⁸



| HARI | KEGIATAN |
|--------------|-------------------------------------|
| SABTU | WAQI'AH FADLILLAH |
| AHAD | YASIIN FADLILLAH |
| SENIN | TAHLIL |
| SELASA | ISTIGHOTSAH |
| RABU | KHOTMIL QUR'AN |
| KAMIS LEGI | MANAQIB "JAWAHIRUL MA'ANI" |
| KAMIS PAHING | KULTUM SISWA/ TAUSIYAH DEWAN GURU |
| KAMIS PON | SHOLAWAT MAHALLUL QIYAM |
| KAMIS WAGE | WADZIFAH YA LATHIF dan HIZBUL BAHRI |
| KAMIS KLIWON | SHOLAWAT NARIYAH |

Gambar 1.1. Jadwal Kegiatan Majelis Dzikir SMA Kanjeng Sepuh

Selain kegiatan rutin tersebut, SMA Kanjeng Sepuh juga memiliki ekstrakurikuler yang menjadi langganan juara mulai dari di tataran provinsi bahkan sampai nasional. Hal ini dibuktikan dengan meraih beberapa kejuaraan diantara adalah juara 1 pada ajang PORSEMANAS 1 di Malang, Juara 1 kejuaraan bola voli Al-Hikam CUP 2018 di Lamongan, Juara II SMANIM

¹⁸Bapak Muchammad Faishol, "Wawancara dengan Kepala SMA Kanjeng Sepuh," 13.00 WIB, November 9, 2021.

CUP di Menganti, Juara I UNSIDA CUP tahun 2019 dan Juara I MAMUSIX CUP se-Kabupaten Gresik dan Lamongan) di MA Muhammadiyah 6 Payaman

Berangkat dari paparan dan fenomena lapangan yang peneliti peroleh di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian dengan mendalam pada dua lembaga tersebut. Adapun penelitian ini peneliti beri judul, **“Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Warga Sekolah”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana penelitian pada umumnya, dalam penelitian ini fokus yang ingin diambil adalah mengenai aspek kepemimpinan profetik yang dimiliki oleh kepala sekolah yang meliputi aspek membimbing, mengayomi, dan menjadi pelopor. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dan tenaga pendidik atau guru.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian initerdapat tiga pertanyaan yang diajukan, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan bimbingan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan motivasi kerja di SMA Assa'adah Gresik dan SMA Kanjeng Sepuh Gresik?
2. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan pengayoman kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan motivasi kerja di SMA Assa'adah Gresik dan SMA Kanjeng Sepuh Gresik?

3. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah menjadi pelopor bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan motivasi kerja di SMA Assa'adah Gresik dan SMA Kanjeng Sepuh Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan paparan dari fokus dan pertanyaan penelitian tersebut, maka peneliti memiliki beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menemukan dan menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam membimbing tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan motivasi kerja di SMA Assa'adah Gresik dan SMA Kanjeng Sepuh Gresik.
2. Untuk menemukan dan menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan pengayoman terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan motivasi kerja di SMA Assa'adah Gresik dan SMA Kanjeng Sepuh Gresik.
3. Untuk menemukan dan menganalisis kepemimpinan kepala sekolah menjadi pelopor bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan motivasi kerja di SMA Assa'adah Gresik dan SMA Kanjeng Sepuh Gresik.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah membahas fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi beberapa kegunaan, di antaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagaimana penelitian pada umumnya, diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis, yakni mampu membangun teori mengenai langkah kepemimpinan profetik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya untuk mendorong peningkatan motivasi dari warga sekolah yang ada di lingkup lembaga pendidikan Islam khususnya berkaitan dengan motivasi kerja tenaga pendidik dan kependidikan.

2. Secara Praktis

- a. Untuk lembaga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau rujukan dalam meningkatkan motivasi warga sekolah, khususnya yang berkaitan dengan internal lembaga agar memiliki serta terus meningkatkan motivasi kerja.
- b. Untuk peneliti, diharapkan penelitian ini bisa menambah khazanah keilmuan di bidang kepemimpinan profetik yang dimiliki atau yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upayanya meningkatkan motivasi kerja dan belajar dari warga sekolah.
- c. Untuk peneliti lain, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam menyelenggarakan penelitian lanjutan mengenai kepemimpinan profetik.
- d. Untuk pembaca, harapan ke depan semoga penelitian ini bisa menjadi bekal bagi pembaca agar memiliki gambaran tentang kepemimpinan

profetik, utamanya yang dilakukan oleh kepala sekolah sehingga bisa meningkatkan kualitas kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul disertasi, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan oleh peneliti sebagai penjelasan konsep sesuai dengan yang dimaksudkan. Hal ini penting agar tidak terjadi perbedaan dan bias pemahaman konsep istilah dalam penelitian ini sehingga terjadi kesamaan persepsi. Adapun istilah yang didefinisikan adalah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Kepemimpinan Profetik

Ada tiga istilah yang berhubungan dengan kepemimpinan (*leadership*) yaitu memimpin (*to lead*), pemimpin (*leader*), dan kepemimpinan (*leadership*). Memimpin berarti mengetuai, mengepalai, atau memandu perkumpulan (organisasi), pemimpin berarti orang yang memimpin, dan kepemimpinan sendiri artinya adalah cara seseorang pemimpin dalam memimpin.¹⁹

Kepemimpinan juga biasa dipahami sebagai sejauh mana kekuatan seorang pemimpin untuk memimpin suatu kelompok,

¹⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008): 276.

organisasi, atau lembaga.²⁰ Kepemimpinan juga kerap diartikan sebagai sebuah seni, kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang-orang yang ada di sekitarnya, agar bisa mencapai cita-cita atau tujuan tertentu.²¹ Terkadang, penyelenggaraan suatu organisasi dan proses pengambilan keputusan itu juga merupakan pemahaman dari istilah kepemimpinan.²² Pengertian lain dari kepemimpinan adalah bahwa kata ini mengindikasikan adanya inisiatif dari seseorang untuk mencari jalan guna memecahkan masalah bersama.²³ Adapun menurut Geore R. Terry, istilah kepemimpinan merupakan sebuah aktivitas dapat memengaruhi orang-orang di sekitar untuk bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan oleh organisasi tersebut.²⁴

Sementara itu untuk istilah profetik, Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry mendefinisikan kata profetik sebagai kenabian itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan kamus ilmiah populer.²⁵ Sebagaimana yang umum diketahui istilah kenabian sendiri merujuk pada kata nabi, seorang manusia yang membawa pesan

²⁰AS Hornby, AP Cowie, and AC Gimson, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (n.p: Oxford University Press, n.d): 479.

²¹Sahadi, Taufiq, and Wardani, "Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi." ...: 516.

²²Robert Dubin, *Human Relation in Administration, the Sociology of Organization, with Reading and Cases, Seperti Yang Dikutip Oleh Fred E. Fiedler. A. Theory of Leadership Effectiveness*, McGraw-Hill Book Company. (New York: Prentice Hall-Book Company, 1967): 7.

²³J.K. Hemphill, *A Proposed Theory of Leadership in Small Group, Second Preliminary Report*, Columbus (Ohio: Ohio State University, 1954).

²⁴George R. Terry, *Principle of Management, 3 Rd Edt. Homewood, Illinois, Record D. Irwin, Inc.*, 1960: 493.

²⁵Pius A Partanto and M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, TT): 627.

dari Tuhan (*nubuwat*) tidak terkhusus pada diri sendiri, akan tetapi juga bagi seluruh alam semesta.²⁶ Istilah kenabian yang disematkan pada kata kepemimpinan, menandakan bahwa kepemimpinan tersebut merupakan sebuah amanah dari Tuhan. Ada pesan yang diturunkan kepada manusia pilihan untuk bisa menjalankan pesan-pesan yang telah diberikan oleh Tuhan.

Berangkat dari paparan di atas, maka kepemimpinan profetik dalam penelitian ini lebih merujuk pada cara memimpin kepala sekolah yang dilandaskan pada sifat-sifat kenabian, yakni yang meliputi karakter shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah yang peneliti rumuskan menjadi tiga fokus utama yakni membimbing, mengayomi, dan menjadi pelopor.

b. Motivasi Kerja Warga Sekolah

Motivasi selalu berkaitan dengan kata motif. Motif sendiri merupakan rangsangan untuk sebuah keinginan atau sebuah daya penggerak yang membuat individu manusia memiliki kemauan yang kuat, baik dalam bekerja, belajar dan lain sebagainya. Hadirnya motif dalam diri seseorang juga selalu berkaitan dengan tujuan yang beragam. Bisa dikatakan bahwa motif merupakan aspek yang mendorong manusia, yang berasal dari dalam dirinya

²⁶*Ibid...* 506.

agar bisa bergerak untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.²⁷

Motivasi kerja warga sekolah dalam penelitian ini berkaitan dengan daya dorong yang berasal dari dalam dan dari luar diri tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan pekerjaan.

2. Secara Operasional

Kepemimpinan profetik kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi kerja warga sekolah dalam penelitian ini adalah kepemimpinan yang dilandaskan pada sifat-sifat kenabian, yakni membimbing, mengayomi dan menjadi pelopor agar tercipta motivasi kerja pada masing-masing tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

²⁷Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009): 267.